

Abstrak

Konsep “Migrasi Aman” merupakan konsep yang menekankan perlunya lingkungan yang aman selama proses migrasi. Ini mencakup penanganan isu-isu kritis seperti tindak kekerasan, gaji yang tidak dibayarkan, hingga tindak perdagangan manusia yang dihadapi oleh banyak pekerja migran. Dalam penanganan isu migrasi tersebut *Transnational Advocacy Network* (TAN) hadir dalam mempromosikan perlindungan yang sensitif gender dan mendorong dibuatnya kebijakan yang memastikan migrasi yang aman bagi para pekerja migran terutama pekerja migran perempuan. Lebih lanjut, Lebih jauh, penelitian ini mempelajari model "*Responsiveness-One-Roof Integrated Service*" (LTSA-MRC), yang bertujuan untuk meningkatkan akses ke jaringan dukungan bagi pekerja migran dari level atau tingkat pertama. Lewat menganalisis kerjasama multi pihak, studi ini berusaha mengidentifikasi praktik terbaik dan area yang perlu diperbaiki dalam perlindungan pekerja migran, yang pada akhirnya berkontribusi pada pengembangan kebijakan migrasi yang lebih inklusif. Hal ini menekankan pentingnya keterlibatan multi-pihak dalam menciptakan kerangka kerja komprehensif untuk melindungi pekerja migran, khususnya perempuan, di Indonesia. Penelitian ini mendorong upaya berkelanjutan untuk memperkuat kolaborasi guna memastikan jalur migrasi yang lebih aman dan hasil yang lebih baik bagi pekerja migran perempuan Indonesia.

Kata kunci: Pekerja Migran, Perlindungan Pekerja Migran Perempuan, Migrasi Aman, Kolaborasi Multi-Pihak, LTSA-MRC, Jaringan Advokasi Transnasional, Sensitivitas Gender.

Abstract

The concept of "Safe Migration" is explored, emphasizing the need for secure environments throughout the migration process. This includes addressing critical issues such as the high incidence of violence, human trafficking, and unpaid wages that many migrant workers face post-migration. The research also discusses the role of Transnational Advocacy Networks (TANs) in promoting gender-sensitive protection measures and policies that ensure a safe migration experience for workers. Furthermore, the paper investigates the "Responsiveness-One-Roof Integrated Service" (LTSA-MRC) model, which aims to enhance access to support networks for migrant workers at the grassroots level. By analyzing these collaborative efforts, the study seeks to identify best practices and areas for improvement in the protection of migrant workers, ultimately contributing to the development of more effective migration policies. In conclusion, the findings underscore the importance of multi-stakeholder engagement in creating a comprehensive framework for the protection of migrant workers, particularly women, in Indonesia. The research advocates for continued efforts to strengthen these collaborations to ensure safer migration pathways and better outcomes for vulnerable populations.

Keywords: Migrant Worker, Protection of Women Migrant Worker, Safe Migration, Multi-Stakeholder Collaboration, LTSA-MRC, Transnational Advocacy Networks, Gender Sensitivity.